

BAB II

GAMBARAN UMUM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM, PRODUK BOIKOT, DAN KONFLIK PALESTINA – ISRAEL

2.1 Media Sosial Instagram

Berkembangnya teknologi menjadikan media sosial sebuah platform jejaring sosial yang memudahkan penggunaanya untuk berpartisipasi, bertukar ide, menyajikan berbagai macam konten, dan berkomunikasi secara virtual. Seiring berjalannya waktu, media sosial berperan penting dalam distribusi informasi, pembentukan opini publik, hingga mobilisasi sosial.

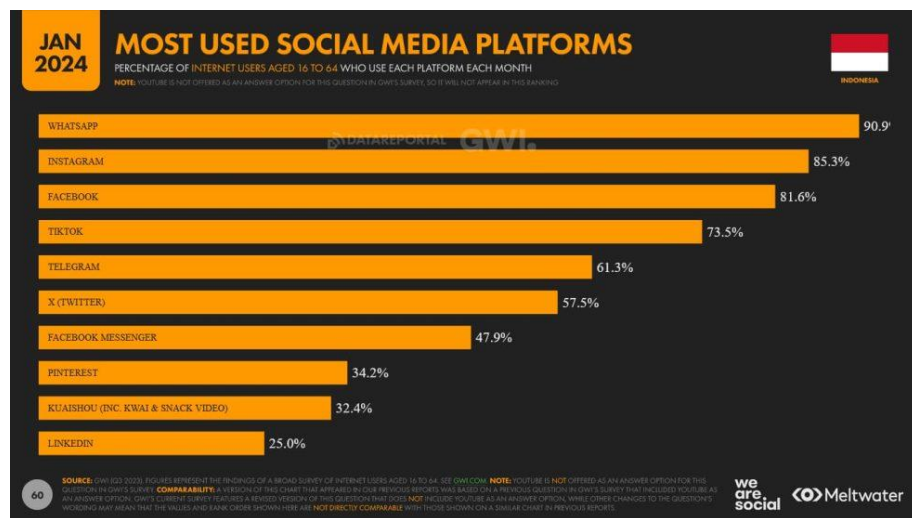


Gambar 2.2.1.1 pengguna internet dan media sosial di Indonesia 2024

Sumber: We Are Social (2024)

Berdasarkan laporan We Are Social 2024 jumlah populasi di Indonesia sebanyak 276,4 juta, perangkat handphone yang terhubung 353,8 juta (128% dari total populasi), 212,9 juta menggunakan internet (77% dari populasi) dan

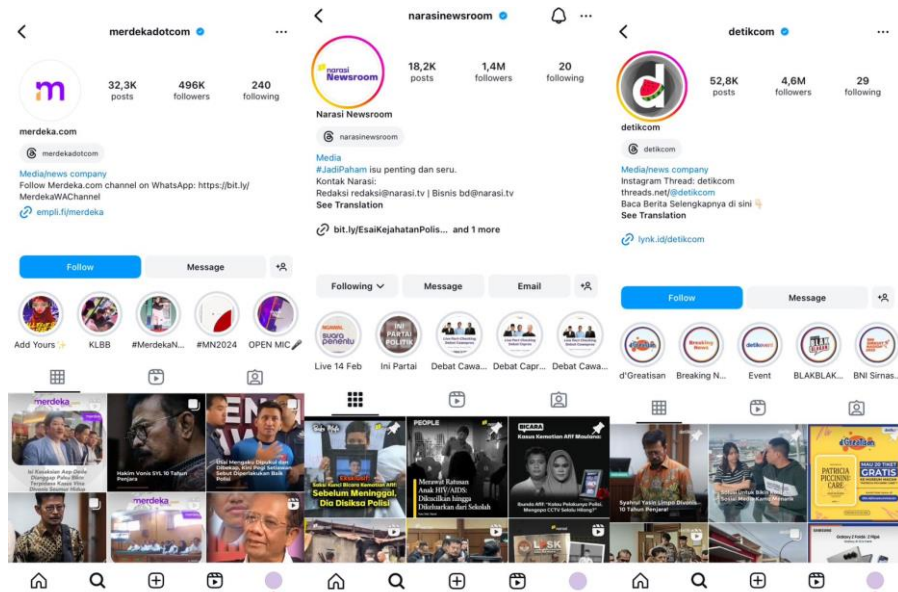
167 juta pengguna media sosial yang aktif (60,4% dari total populasi). Banyaknya pengguna internet ini membuat mereka menghabiskan waktunya rata-rata 7 jam 38 menit dan rata-rata menghabiskan waktunya menggunakan media sosial 3 jam 11 menit.



Gambar 2.2.1.2 media sosial yang paling banyak digunakan

Sumber: We Are Social (2024)

Berdasarkan data We Are Social pada Februari 2024 pengguna internet di Indonesia rata-rata berusia 16 – 64 tahun, mayoritas dari pengguna internet sekitar 90,9% menggunakan WhatsApp. Diikuti dengan Instagram dengan sebanyak 85,3%, urutan kedua Facebook 81,6%, diikuti TikTok 73,5%, Telegram 61,3% dan X (Twitter) 57,5%.



Gambar 2.2.1.3 berbagai media informasi di Instagram

Sumber: Instagram

Instagram menempati posisi kedua sebagai platform media sosial dengan jumlah pengguna terbanyak. Instagram memiliki fitur yang sangat berguna dan dapat diakses oleh siapa saja, kebanyakan penggunaannya menggunakannya untuk *update* kegiatan sehari-hari, berinteraksi secara virtual dengan rekannya. Selain itu, Instagram juga dimanfaatkan sebagai media informasi, promosi, edukasi, hingga hiburan. Di Indonesia terdapat media informasi di Instagram yang memiliki banyak pengikut dan memberikan informasi terkini berupa gambar atau video ke khalayak. Media informasi di Instagram memudahkan penyebaran informasi ke masyarakat luas.

2.2 Produk Boikot

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), boikot diartikan sebagai suatu tindakan untuk menolak berpartisipasi dalam kerja sama seperti dalam kegiatan jual-beli, komunikasi, dan keterlibatan lainnya). Melansir dari Merdeka.com istilah “boikot” bermula dari tokoh Charles Cunningham Boycott. Pada awalnya, boikot merupakan aksi protes oleh para petani yang merasa harga sewa tanah tidak sesuai dengan permintaan para petani. Saat itu, para petani ingin harga sewa diturunkan sebesar 25%, namun pengelola tanah pertanian di County Mayo, yang saat itu manajernya adalah Charles Cunningham Boycott, hanya menurunkan sebesar 10%. Petani yang menolak membayar sewa ini akhirnya diusir, yang kemudian menyebabkan Charles menghadapi berbagai bentuk penolakan dari masyarakat setempat. Hal ini kemudian memicu aksi protes para petani dengan mogok kerja. Pada tahun 1950-an hingga 1960-an, istilah boikot mulai populer di Amerika dalam gerakan memperjuangkan hak-hak sipil. Boikot juga digunakan di berbagai bidang selain bisnis, tetapi juga sebagai bentuk protes terhadap aturan atau kebijakan antar negara.

Dilansir dari kumparan.com tindakan boikot produk pernah terjadi oleh sekelompok individu terhadap perusahaan Nike. Menurut buku “*Business as Unusual*” yang ditulis oleh Anita Roddick, Nike mengalami penurunan pada penjualannya ketika konsumen mengetahui bahwa produk tersebut diproduksi oleh pekerja anak-anak dengan upah yang minimum di Thailand. Pihak Nike pun menanggapi berita yang beredar dengan berkomitmen untuk

memberikan akses kepada lembaga swadaya masyarakat guna memantau kondisi pekerja di seluruh pabrik Nike. Sebagai hasil dari tindakan aksi boikot tersebut, Nike telah melakukan perbaikan pada kondisi pabrik, meningkatkan kualitas udara di lingkungan pabrik, serta menyediakan pinjaman dana untuk keperluan pendidikan dan usaha bagi para pekerjanya.

Terdapat beberapa jenis boikot dengan berbagai macam tujuan dan konteks yang berbeda. Berikut jenis boikot yang paling umum dan penjelasannya:

1. Boikot Konsumen (*consumer boycott*)

Boikot konsumen merupakan langkah mengajak untuk masyarakat tidak membeli atau menggunakan produk tertentu sebagai sebuah bentuk protes. Biasanya, aksi boikot ini diorganisir oleh aktivis sosial sebagai respons terhadap kejadian, kebijakan atau kegiatan perusahaan yang dianggap tidak adil.

2. Boikot *Business to Business* (B2B *boycott*)

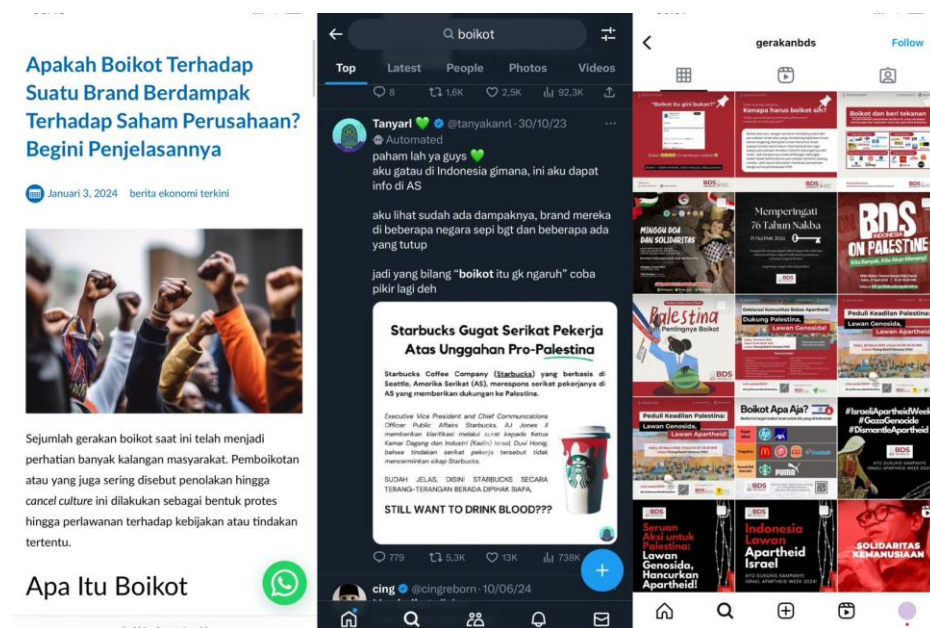
Boikot jenis ini merupakan kondisi dimana ketika satu perusahaan memilih untuk bekerja sama dengan bisnis lain sebagai bentuk penolakan atau balasan dalam persaingan dalam dunia bisnis.

3. Boikot *Employee Walkout*

Kondisi ketika pekerja dari sebuah perusahaan melakukan mogok kerja sebagai bentuk penolakan pada kebijakan yang dianggap tidak adil. Aksi ini

diartikan sebagai bentuk protes untuk bekerja sampai tuntutan para pekerja terpenuhi.

Informasi mengenai boikot bersumber dari berbagai media, mulai dari media massa tradisional seperti situs berita online, surat kabar, dan majalah, hingga media sosial yang sangat berpengaruh di era sekarang seperti Instagram, X (twitter), dan Facebook. Aksi boikot ini biasanya diikuti oleh aktivis, *influencer* di media sosial yang memanfaatkan platform mereka untuk menyebarkan pesan mengenai boikot dan mengajak pengikutnya untuk ikut serta dalam gerakan tersebut.



Gambar 2.2.2.1 konten boikot di artikel dan media sosial (Instagram dan X)

Sumber: Instagram

Jenis konten boikot yang tersebar di media sosial bervariasi. Mulai dari artikel yang sering kali memberikan informasi mengenai alasan boikot dan dampaknya secara rinci. Hingga postingan di media sosial berupa video,

gambar, yang sering kali disertai dengan pesan singkat dan hastag (#) agar informasi semakin menyebar dan memudahkan mencari informasi terkait boikot.

Informasi mengenai boikot biasanya terkait dengan isu-isu moral dan etika, politik, atau ekonomi. Seperti salah satu contoh kasus di Thailand yang dinilai melanggar hak asasi manusia, juga bisa karena kebijakan yang kontroversial, atau praktik bisnis yang merusak lingkungan. Dampak dari informasi produk boikot pada konsumen bisa sangat signifikan, dikarenakan informasi produk boikot dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan konsumen tentang isu terkait, mengubah pandangan dan sikap terhadap produk atau perusahaan yang kemudian memengaruhi proses keputusan pembelian akan produk tersebut.

Informasi produk boikot pernah ramai menjadi perbincangan di Indonesia yang kemudian banyak masyarakat yang ikut menyuarakan aksi boikot. Aksi boikot ini terjadi akibat konflik negara yang sedang terjadi antara Palestina – Israel, aksi boikot ini dilakukan masyarakat Indonesia dengan menyebarkan informasi melalui media sosial, *influencer* juga ikut menyuarakan aksi boikot melalui Instagram hingga ramai-ramai untuk berhenti membeli produk yang terafiliasi karena tak ingin mendukung perusahaan yang terus menerus memberikan bantuan kepada Israel yang tak henti melakukan penyerangan kepada Palestina.

2.3 Konflik Palestina – Israel

Pada 1917 melansir dari voaindonesia.com selama perang Dunia I, Inggris merebut Palestina dari Kesultanan Utsmaniyah. Dalam Deklarasi Balfour yang dirilis pada bulan November, Inggris menjanjikan “rumah nasional bagi orang-orang Yahudi” di wilayah tersebut. Kemudian pada 1922, Liga Bangsa-Bangsa menetapkan kewajiban mandat Inggris di Palestina, termasuk menjamin “pendirian rumah nasional Yahudi”, yang kemudian berkembang menjadi Israel. Selain itu, Inggris pun menindas Pemberontakan Arab di Palestina pada 1936-1939.

Pada 1947, jumlah populasi Yahudi di Palestina meningkat sebanyak 33% sementara mereka hanya menguasai 6% dari total tanah. Pada November 1947, PBB mengesahkan resolusi 181 dengan mengesahkan terbentuknya negara Yahudi di wilayah yang dulunya menjadi bagian dari Palestina. Namun, keputusan ini ditolak oleh negara-negara Arab yang menilai tindakan tersebut sebagai tindakan kolonialisme. Dalam hal ini Palestina menolak tindakan tersebut karena rencana itu akan memberikan 55% wilayah Palestina kepada negara Yahudi. Negara Israel terbentuk pada 14 Mei 1948, memicu perang delapan bulan dengan negara-negara Arab. Akibatnya, lebih dari 400 desa di Palestina dihancurkan dan sekitar 760.000 pengungsi Palestina melarikan diri. Pada 1964, Organisasi Pembebasan palestina (PLO) didirikan.

Selanjutnya pada 1967 dijuluki sebagai Perang Enam Hari (Naksa), dimana terjadi perang besar antara Palestina dan Israel. Tidak berhenti di sana Israel mengalahkan Yordania, Suriah dan Mesir serta menduduki Yerusalem

timur, Jalur Gaza, Tepi Barat, dan Dataran Tinggi Golan. Dalam waktu singkat, Israel berhasil menduduki Tepi wilayah tersebut.

1987-1993 adalah Intifada pertama, perjanjian Oslo. Terjadi pemberontakan Palestina terhadap Israel. Pada 1993, Israel serta PLO menandatangani deklarasi prinsip otonomi Palestina setelah negosiasi rahasia di Oslo, memulai proses perdamaian yang belum tercapai hingga sekarang.

2002-2005 adalah Intifada kedua, pada september 2000 Ariel Sharon sebagai perdana menteri Israel mengunjungi tempat suci bagi umat Muslim dan Yahudi, yaitu Masjid Al-Aqsa di Yerusalem timur dan menyebut Masjid Al-Aqsa dengan nama Bukit Bait Suci (*Temple Mount*). Hal tersebut memicu konflik Intifada kedua.

2007 disebut dengan Peperangan Gaza, kelompok Hamas merebut kembali kekuasaan di Gaza setelah bertempur sengit melawan rivalnya, Fatah, yang dipimpin oleh Abbas dan masih berkuasa di Tepi Barat. Kemudian pada 2014 Israel beroperasi memberikan serangan balik ke Gaza untuk menghentikan tembakan rudal dari wilayah tersebut.

2021 disebut dengan Konflik 11 hari mulai pada 10 Mei 2021 dipicu akibat perebutan wilayah Yerusalem timur. Karena hal tersebut Hamas meluncurkan rudal ke Israel, yang kemudian dibalas dengan serangan udara yang mematikan di jalur Gaza dan berlangsung selama 11 hari, sampai akhirnya kedua negara menyetujui adanya gencatan senjata yang dimulai pada Jumat, 21 Mei 2021.

Perang terbaru terjadi saat Hamas menyerang Israel pada 7 Oktober 2023. Hamas melakukan penyerangan dengan meluncurkan ribuan roket dan ditanggapi oleh Israel dengan mendeklarasikan waspada perang. Pejabat pertahanan Israel menyatakan akan memutus aliran listrik dan makanan di Gaza secara sepihak. Akibatnya, banyak korban akibat perang tersebut, dilansir dari antaranews.com per 5 Mei 2024 warga Palestina yang tewas di Jalur Gaza sebanyak 34.654 orang dan korban luka-luka mencapai 77.908.

Konflik Palestina – Israel yang terbaru melibatkan banyak pihak khususnya dibidang ekonomi. Perekonomian Israel memiliki ketergantungan pada perdagangan dan investasi global, maka dari itu terjadinya aksi boikot ekonomi internasional. Aksi boikot ini berupa semacam ancaman untuk perusahaan agar sadar bahwa mendukung Israel untuk melanjutkan tindakan genosida dan apartheid. Pihak PBB, World Bank, dan banyak ahli menyatakan bahwa boikot berdampak pada perekonomian terhadap Israel dan dapat berhasil jika banyak yang ikut berpartisipasi dalam aksi boikot.